

# STRUKTUR ALUR DALAM NOVEL *SI ANAK SPECIAL KARYA TERE LIYE*

Mikson Sirait<sup>1</sup>, Amirudin Rahim<sup>2</sup>,  
[mikson22.sirait@gmail.com](mailto:mikson22.sirait@gmail.com)

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Unversitas Halu Oleo  
Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

| 452

Received 4 Nov 2021

Revised 21 Nov 2021

Accepted 12 Des 2021

## ABSTRAK

**Tujuan** - Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang struktur alur yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

**Desain / metodologi / pendekatan**- Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang memuat struktur alur dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republik Penerbit. Jakarta, tahun 2018 dengan tebal 333 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik baca dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sedangkan teknik analisis data menggunakan dengan tahapan identifikasi data, dan analisis data.

**Temuan/ Hasil** - Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan struktur alur. Adapun dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pengenalan situasi cerita (*exposition*). Kedua, tahap pertikaian yang dialami tokoh. Ketiga, tahapan perumitan memaparkan konflik tokoh semakin naik. Empat, klimaks terjadi karena konflik sudah mencapai titik optimalnya. Lima, tahapan peleraian ini konflik dalam cerita mulai menurun. Enam, Tahap penyelesaian (*ending*) berisi final dari segala konflik yang disajikan.

**Kata Kunci:** Analisis Alur; Novel *Si Anak Spesial*; Pendekatan Struktural

## ABSTRACT

| 453

**Purpose** - This study is to describe the structure of the plot contained in the novel *Si Anak Spesial* by Tere Liye.

Received 4 Nov 2021

Revised 21 Nov 2021

Accepted 12 Des 2021

**Design/methodology/approach** - The data in this study are written data that contains the plot structure in the novel *Si Anak Spesial* by Tere Liye. The data source in this study is the novel *Si Anak Spesial* by Tere Liye, published by Republik Publishers. Jakarta, 2018 with 333 pages thick. Data collection techniques used in the study were reading and note-taking techniques. Data analysis in this study used an objective approach. While the data analysis technique uses the stages of data identification and data analysis.

**Findings/Results** - Based on the research conducted, the structure of the plot was found. As for the results of data analysis, it can be concluded as follows. First, the introduction of the story situation (exposition). Second, the stage of conflict experienced by the characters. Third, the stage of complexity describes the character's conflict is increasing. Fourth, the climax occurs because the conflict has reached its optimal point. Five, this stage of dissolving the conflict in the story begins to decline. Sixth, the ending stage contains the final of all conflicts presented.

**Keywords:** Flow Analysis; The Special Child Novel; Structural Approach

## I. PENDAHULUAN

Fungsi sastra pada dasarnya selain sebagai wadah untuk berekspresi, juga guna menjauhkan orang untuk bergaul dengan hal negatif, karena orang sastra pada umumnya adalah orang-orang yang kreatif sehingga dapat memiliki semangat dan motifasi yang tinggi untuk belajar berkarya. Oleh karena itu proses pembentukan karya sastra selalu memerlukan perenungan kreatif yang kritis sehingga hasilnya adalah bentuk karya sastra yang layak dibaca.

Salah satu karya sastra berupaprosa adalah novel, sebuah novel menggambarkan kehidupan manusia yang bersifat realitis atau suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia.

Dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye ini, menceritakan seorang tokoh bernama Burlian anak ketiga dari mamak dan bapak, kakaknya Amelia, adiknya Eliana dan Pukat. Buku yang terdiri dari 25 bab ini mengajak saya seakan berpetualang dalam mendalami apa artinya hidup ini. Dalam novel ini banyak yang di ceritakan Burlian seperti pengeboman hutan, kejadian ditangkap petugas stasiun kereta gara-gara memasang paku di atas rel, pohon sengon, Nakamura dan rombongan Koreanya, buaya di lubang larangan, sekolah yang roboh, buku-buku perpustakaan, dan kelas enam.

Struktur alur yang ada dalam novel *Si anak Spesial* karya Tere Liye merupakan representasi dari kejadian yang di alami manusia dalam kehidupannya. Masalah-masalah tokoh dalam berbagai keadaan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk sebuah cerita yang membakitkan emosi pembaca.

Keunikan dari novel ini yaitu dari sisi alur yang menceritakan seorang anak keras kepala bernama Burlian yang memiliki masa kecil sangat spesial, kelak dia akan mengelilingi dunia, menyaksikan betapa luasnya dunia dibandingkan kampung halamannya walaupun ia memiliki

keterbatasan dalam kehidupannya. Tetapi ia tak pernah takut untuk terus bermimpi untuk mewujudkan impiannya tersebut.

Pada penelitian ini struktur alur pada novel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan objektif/struktural. Pendekatan objektif/struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sikronik. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009: 36-37).

Salah satu keunggulan dari novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye yaitu mampu menjelaskan atau memaparkan tentang struktur terkandung dalam kehidupan masyarakat agar bisa diterapkan dalam kehidupan nyata, dan menampilkan tentang watak dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman psikologis akibat konflik yang terjadi. Seperti dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye ini pengarang memberikan pesan spesial kepada salah satu tokoh utama Burlian yang dimana sejak kecil ia sudah ditanamkan kepercayaan diri, keyakinan, yang diberikan oleh kedua orang tuanya sehingga menjadi pegangan penting setiap kali akan terbentur masalah.

Alasan pemilihan novel *Si Anak Spesial* ini sebagai bahan penelitian karena setelah peneliti membaca keseluruhan isi cerita yang terdapat dalam novel, peneliti menemukan struktur alur dialami para tokoh dalam novel ini. Novel ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik yang akan menjadi inspirasi hidup yang menurut penulis banyak masalah kehidupan yang perlu di pahami sehingga penulis tertarik untuk menjadikan novel ini sebagai objek penelitian. Serta novel ini sangat menarik untuk dikaji dari berbagai aspek, terlebih meneliti struktur alur yang terdapat pada novel ini, dengan

demikian akan mudah pembaca untuk menemukan struktur alur yang dimaksud.

Salah satu karya sastra yang mengungkap seluk-beluk kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan gambaran hidup tokoh yang menceritakan perjalanan hidup dan juga pengalaman hidup pada setiap cerita. Perjalanan hidup pada tokoh dalam novel digambarkan dengan lengkap dan jelas. Setiap tokoh cerita memberikan gambaran yang berbeda-beda dengan tokoh cerita yang lain, sehingga isi dari cerita tersebut nampak nyata dan menjadi hidup. Salah satu pengarang yang menulis novel adalah Tere Liye.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur alur dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur alur yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi tentang struktur alur dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.
2. Sebagai bahan acuan untuk bahan penelitian selanjutnya khususnya struktur alur dalam sebuah novel.
3. Dapat dijadikan pengetahuan pengajar dan pembelajaran dalam kaitannya dengan pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra.

Untuk mempermudah dalam memahami fokus penelitian, maka dibutuhkan definisi operasional. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu.
2. Pendekatan objektif adalah suatu pengkajian tentang karya sastra yang menekankan pada segi intrinsik sastra, mengutamakan

penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri, sebagai struktur otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, maupun pembaca.

## 2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek yang dikaji, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Dikatakan kepustakaan karena penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan dengan menggunkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data berupa struktur alur dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Dikatakan kualitatif karena dalam penjelasan konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya digunakan uraian kata-kata atau kalimat serta menggunakan pemahaman yang mendalam serta tidak menggunakan data statistik.

Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai struktur alur dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Dengan menggunakan metode ini, peneliti yang dilakukan semata-mata hanya diasah pada fenomena yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan menggunakan angka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang memuat struktur alur dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye. Cetakan kedua Februari 2019 dengan jumlah halaman 333 yang diterbitkan Republik Penerbit.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca yang digunakan adalah menelaah novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Sedangkan teknik catat yang digunakan adalah mencatat sesuai informasi permasalahan dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan objektif yaitu suatu pendekatan dalam studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada unsur intrinsik yang membangun karya sastra dengan menggunakan metode struktural. Untuk memudahkan analisis sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi yaitu membaca keseluruhan novel, mengidentifikasi struktur alur yang berkaitan dengan data yang sudah ada diberi kode sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Mengidentifikasi isi cuplikan yang diambil dari novel yang telah diidentifikasi dengan kaitannya atau hubungan dengan struktur alur.
3. Menganalisis yaitu hasil analisis ditafsirkan dalam bentuk paparan pembahasan.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Eksposisi/Tahap Pengenalan

Pengenalan adalah paparan (exposition) yaitu suatu informasi kepada pembaca, untuk memudahkan pembaca untuk mengikuti kisah adalah cerita dari awal dan selanjutnya.

Dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, alur cerita dimulai dengan memperkenalkan latar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kau sejak dilahirkan memang sudah berbeda, Burlian. Spesial. Dulu waktu Mamak baru mengandung kau beberapa minggu, setiap malam dari pohon besar belakang rumah selalu terdengar suara

burung berisik, berceloteh tidak henti-henti. (Tere, 1: 2018).

Latar yang dimaksud pada kutipan di atas yaitu latar waktu, yaitu pada kalimat kedua, setiap malam dari pohon besar belakang rumah selalu terdengar suara burung berisik.

Pada tahap awal cerita *Si Anak Spesial* Pengarang memperkenalkan latar belakang kehidupan tokoh utama yang kurang disiplin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Semalam kami sudah matang merencanakan bolos ini, sengaja benar tidak membawa tas kesekolah. Saat lonceng istirahat pertama benbunyi, pukul 09.45, aku dan kak pukut menyelipkan buku dibalik baju, lantas menyelinap di antara anak-anak yang asik bermain Tidak akan ada yang memperhatikan, pelarian kami aman. (Tere, 19: 2018).

Latar belakang kehidupan tokoh utama yang dimaksud pada kutipan di atas yaitu pengarang menceritakan kegiatan Burlian dan kakaknya bernama pukut yang sehari-hari sebagai seorang pelajar yang tidak menggambarkan sifat disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa teladan. Pengarang melanjutkan ceritanya dengan menggambarkan sifat tokoh utama, yakni Burlian dengan tubuh yang agak pendek dan berbeda dengan saudara laki-lakinya yang kesukaannya membaca buku. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku tadi hendak duduk di bangku depan, ikut mendengarkan percakapan Bapak dan Pak Bin, tetapi Mamak menyuruku masuk. Mamak bilang itu urusan orang dewasa. Aku bersunggu-sunggu masuk. Lekas bosan membaca buku di perpustakaan sekolah. Habis kubaca semua. Winnetou malah sudah tiga kali,

sampai hafal ceritanya. (Tere, 155: 2018).

Sifat Burlian sebagai tokoh utama yang dimaksud pengarang adalah polos rasa ingin taunya tinggi, gemar membaca yang berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain. Pengarang juga menggambarkan ketidakcocokan Burlian dengan saudaranya terutama dengan Amelia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

Amelian yang pertama kali mengadu. “Kak Burlian jahat. Kata Kak Burlian Amel ditemukan di tempat sampah. Tidak kan, Mak? Tidak, kan?” Amelia beringsut mendekati mamak, melapor sambil mengelap hidungnya yang berlendir. (Tere, 4: 2018).

Ketidakcocokan Burlian dengan saudaranya Amelia yaitu Burlian membuat hati adiknya merasa sakit hati sehingga ia mendekati ibunya untuk melaporkan burlian yang sudah mngejeknya.

Pengarang menggambarkan ibu Burlian yakni Mamak sebagai wanita kuat dan baik hati. Dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Pukul dua siang, mamak ahirnya memberikan kusan daun pisang. Isinya nasi putih tanpa lauk tanpa sayur.” (Tere, 25: 2018).

Mamak sebagai seorang ibu digambarkan pengarang, sebagai wanita kuat dan baik hati karena dapat membesarkan empat anak yang agak keras kepala, tanpa pernah merasa lelah.

Bapak Burlian digambarkan pengarang mempunyai sifat yang penyayang, dan penyabar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Terakhir, Bapak pesankan, kalian jangan dekat-dekat mereka yang sedang bekerja. Bahaya! Itu bukan tempat

bermain, nanti terkena dinamit. Dengarkan Bapak. Jangan sekali-kali bermain di sekitar mereka! Itu larangan. (Tere, 11: 2018).

Bapak digambarkan pengarang sebagai ayah yang agak tegas dengan ekspresi wajahnya yang dingin dan penyayang, membuat Burlian tidak berani menatap wajah ayahnya ia hanya menundukan kepalanya untuk mendengarkan bapaknya berbicara.

### 3.2 Timbulnya Konflik/Tahap Pertikaian

Tahapan Pertikaian dimulai dengan satu tahapan yakni tahapan dimana-mana munculnya kekuatan kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antara para tokoh dalam cerita. Konflik terbagi atas 4 macam yakni konflik batin yang merupakan pertarungan individual yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri. Konflik manusia melawan alam yaitu memerlihatkan pertikaian adalah pergulatan alam. Konflik manusia melawan manusia, terjadi konflik semacam ini bisa berupa peperangan, perkelahian, pertengkaran, persaingan dan sebagainya. Konflik manusia dengan Tuhan, konflik ini terjadi bukan karena Tuhan telah marah dengan umatnya, namun karena lemahnya manusia itu sendiri.

Dalam tahapan pertikaian pengarang menggambarkan konflik yang terjadi pada tokoh utama yakni Burlian. Konflik batin yang dialaminya dapat dilihat pada kutipan berikut :

Semua cerita Mamak ini gara-gara tadi, selepas pulang mengajidari rumah Nek Kiba, seperti biasa kami bertengkar. Ribut saling mengejek. “Kata Mamak, Kak pukut itu dulu nemunya di bawah pohon jambu”. Kami tertawa kecuali Kak Pukat. “Biarin! Dari pada Kak Eli, nemunya di dekat siring”. Kami tertawa lagi kecuali Kak Eli. Hingga akhirnya olok-olok itu berubah jadi pertengkaran. Amelia yang sakit hati dibilang

ditemukan di tempat sampah lompat menarik rambutku. Kami bergumul. Ingus Amelia berceceran. Jorok sekali. (Tere, 4: 2018).

Konflik batin yang dialami tokoh utama yakni Burlian mengatakan bahwa apa yang dialaminya itu hanyalah sebuah candaan namun perasaan dan pendapat Amelia Masuk kedalam hatinya, sehingga terjadilah pertengkaran.

Cerita dilanjutkan pengarang tokoh utama yakni burlian kembali mengalami konflik batin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Aku sudah tidak mendengarkan. Aku kesal sekali. Di Kepalaku sekarang langsung tertanam pemahaman ekstrem. Aku terlalu cepat menilai dan tidak adil terhadap rombongan tadi, tetapi itu bukan salahku berprasangka buruk terhadap mereka. Apa hak mereka mengusir kami menuonton? Mereka malah menyebut kami monyet. Enak saja. Seharusnya dengan kepongahan dan ketidaksopanan mereka, kamilah yang berhak mengusir mereka. (Tere, 16: 2018).

Konflik batin yang dialami Burlian yakni pertanyaan-pertanyaan yang terus berkecamuk di dalam hatinya karena rasa aneh yang dialaminya itu kembali terjadi. Yaitu Burlian merasa bingung kenapa rombongan tadi mengusir mereka, yang seharusnya merekalah yang harus di usir karna mereka masuk diwilayah tanah milik kakek-nenek burlian.

Pengarang melanjutkan ceritanya, Burlian mendapatkan semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk di dalam hatinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku jadi teringat sesuatu. Buakankah Munjib tadi siang yang bilang bahwa bapaknya sempat meneonton para

pengebom itu membuat lubang-lubang? Munjib juga bilang bahwa bapaknya diizinkan membantu memasang dinamit. Pastilah Munjib tidak tahu bahwa bapaknya seperti biasa Cuma mebuat. Otak jailku langsung bekerja. (Tere, 16: 2018).

Akhirnya setelah Burlian mengingat kembali kejadian tersebut ia bergegas memberi tahu bapaknya dan kawan-kawanya tersebut atas kejadian yang tengah terjadi.

Konflik batin kembali dialami Burlian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Aku semakin kesal. Bapak memang tidak pernah menjelaskan kenapa “kebenciannya” muncul setiap kali melihat rombongan itu, tetapi siang ini, detik ini, aku tiba-tiba tahu alasan Bapak. Ya, Bapak benar. Memang ini tanah kakek-nenek mereka? Memang ini tanah ini mereka punya? Oi, ini tanah kami. Hutan kami. ( Tere, 16: 2018).

Konflik batin yang dialami Burlian pada kutipan di atas yakni bila kejadian yang ditimpahnya tadi, sangat membuat Bapak Burlian sangat marah, yang sehingga mengingat kembali kejadian tersebut, membuat hati bapak burlian sakit hati kemabali.

Dalam bagian penggawatan ini juga pengarang mempertemukan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Bapak Burlian merasa marah karena Wak Lihan tidak menghiraukannya pembicaraanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Orang-orang semakin semakin ramai. Wajah Wak Lihan yang duduk di antara penduduk terlihat memerah. Mungkin dia tersinggung atau marah besar karena ucapan bapak. Aku menguap, tidak terlalu mengerti apa yang sedang dipertengkarkan. (Tere, 11: 2018).

Konflik juga terjadi antara Aku, kak Pukat dengan Petugas Stasiun karena kejadian sebenarnya Aku dan Kak pukat sudah antusias lompat keluar dari balik belukar, bergegas tidak sabaran hendak mengambil paku yang telah dilindasi kereta yang sehingga dua tangan besar tiba-tiba mencengkram kerah baju mereka yang dimana orang tersebut ialah petugas stasiun kereta api yang bertugas.

Selanjutnya dapat dilihat lagi perkelahian antara Burlian dan anak kelas lima. Kejadian ini terjadi karena Burlian membela Ahmad yang selalu di ejek oleh teman-temannya sebagai anak haram. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku berhasil meninju salah satu anak kelas lima itu, membuat hidungnya berdarah, meskipun mereka berkali-kali meninju wajah dan badanku, membuat seluruh tubhku merah lebam. Teman-teman yang lain berkerumunan menonton. (Tere, 43: 2018).

Perkelahian antara keduanya berhasil dipisahkan oleh pak Bin dan tentunya Burlian yang disalahkan, sehingga membuat ia dipanggil ke kantor BK.

### 3.3 Tahapan Perumitan

Dalam konflik ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib terhadap tokoh dalam cerita semakin nampak jelas pula, meski belum sepenuhnya terlukis.

Tahap perumitan dalam novel Si Anak Spesial ini muncul ketika Burlian dan Ahmad tengah melangsungkan pertandingan bersama, yang tiba-tiba Ahmad ambruk ditenga lapangan bola. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Ahmad menjulurkan telapak tangannya yang berdarah. Ada gigitan kecil di sana. Sebelum aku sempat menyadari apa yang terjadi, dalam hitungan detik, saat aku mengira itu hanya luka kecil terkena duri

semak belukar atau terkena beling, tiba-tiba Ahmad ambruk. Tubuh hitam kelingnya menggelepar-gelepar di atas rumput seperti ayam yang baru saja disembelih. Aku berteriak parau minta tolong. Pak Bin dan teman-teman yang berada di lapangan tidak perlu diteriaki dua kali langsung berlari mendekat. Penduduk kampung yang menonton terlonjak dari duduknya. (Tere, 62: 2018).

Burlian yang telah melihat peristiwa kejadian itu langsung gemetar dan kemudian menyentuh wajahnya dan berseru-berseru memanggil nama Ahmad kemudian memeluk tubuhnya, dan berteriak menyuruhnya segera bangun kembali.

Akhirnya sore itu Ahmad tidak bisa terselamatkan. Penduduk berusaha memanggil mantri kesehatan di kota kecamatan, memanggil dukun kampung, sibuk mencari mobil untuk membawa Ahmad secepat mungkin ke puskesmas tedekata, sibuk memanggil siapa saja yang bisa menolong Ahamad. Tetapi semuanya sudah terlambat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ahmad meninggal tiga menit setelah tanganya digigit ular berbisa yang bersembunyi dibalik cekungan tanah. Sore itu juga penduduk yang marah berhasil menangkap ular belang-belang kuning itu. Merejamnya dengan segala benda hingga tidak berbentuk lagi, tetapi lagi-lagi percuma, itu tidak akan mengembalikan Ahmad yang sudah pergi selamanya. Tidk akan bisa mengembalikan kawan kami yang rendah hati, terampil membantu ibunya, dan pandai sekalali bermain bola. (Tere, 63: 2018).

Suasana cerita mulai memanas karena adanya konflik antara Amelia dan Bapakny. Yang entah mengapa dikepala Amelia dia merajuk ingin mempunyai sapi,

dan berseruh membuat riuh rumah. Karena Amelia anak bungsu yang sering sakit-skitan pula, biasanya Bapak memanjakannya, dan bapak tidak pernah marah kalau Amelia merujuk, tetapi kali ini bapak tidak menghiraukan permasalahan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Kalu kau ingin terus menangis, TERSERAH! Demi Allah, Bapak TIDAK dan tidak akan menembak lagi. Bapak membiarkan Amelia mengamuk berguling-guling dilantai. Aku dan Kak Pukat berbisik-bisik kecewa. Tandinya kami berharap bapak mengalah melihat perangi Amelia dan akhirnya mau menggunakan senapan agin tua di gudang beakang”. (Tere, 124: 2018).

Cerita dilanjutkan oleh pengarang dengan menggambarkan ketakutan Burlian dan Kak Pukat saat memancing dipinggir sungai yang tiba-tiba ada seekor buaya yang ingin menerkam kaki Burlian, membuat Bapak Burlian marah karnah tidak pernah mendengarkan saranya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tolong! Toloong!” Kak Pukat berteriak parau. Wajahnya tidak kalah pucat melihat kakiku semakin terjepit. Can di cadas sungai sudah lintang-pukang berlari entah ke mana, mungkin memanggil Bakwo Dar di kebun jagaung. Napasku Tersengal. Aku ketakutan. Ya Allah... Sungguh tidak akan ada yang sempat menyelamatkanku. (Tere, 132: 2018).

Burlian atas kejadian tersebut merasa takut karena kebohongannya bersama Kak Pukat telah diketahui oleh seluruh keluarganya terutama Bapaknyanya. Karnah kejadian tersebut Bapak Burlian memarahi meraka karena telah melanggar untuk tidak mendekati sungai teresebut dengan muka merah dan melotot ke arah mereka berdua.

Cerita terus dilanjutkan pengarang, yang dimana Burlian bersama Kak Neli yang terus memarahi Burlian yang ingin tahu apa yang sedang dipercakapkan sewaktu perjalanan pulang pulang mengaji bersama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“Dasa nakal! Sudah berapa kali Mamak bilang, kau jangan ganggu orang gila” Kak eli berseru kencang. Aku tidak mendengarkan, malah melangkah cepat meninggalkan rombongan anak-anak pulang mengaji. Petir menyambar membuat terang sekejap, disusul gemeretak guntur. (Tere, 102: 2018).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka sangat menikmati perjalanan pulang sewaktu mengaji. Disini Burlian mengacuhkan pertanyaan dari kakaknya sendiri, sehingga membuatnya marah.

#### 3.4 Tahapan Puncak (Klimaks)

Tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan dimana konflik mencapai titik optimalnya, tahapan ini menandakan bahwa nasib para tokoh sudah dapat dipastikan.

Dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye klimaks dimulai pada saat melihat Munjib berdiri sambil menangis, yang dimana tangan kirinya memegang buku yang terbakar, dan halaman depan buku itu hangus menghitam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Saya mau sekolah, pak! Saya mau sekolah.” Munjib menangis menyerbu masuk kelas. Air matanya menetes ke tegel berlubang kelas kami.” Apa yang terjadi, Munjib?” Pak Bin meletakkan kapur. “Saya mau sekolah, Pak. Sungguh. Seluruh kelas terdiam. Apalagi aku, menatap sedih saat menyadari buu Monte Cristo itu tinggal separuhnya. Padahal aku ingin sekali membacanya setelah giliran Munjib. (Tere, 152: 2018).

Cerita kemudian dilanjutkankan lagi dengan kejadian Munjib, yang dimana

Bapak Munjib benar-benar melarang dia kemabali kesekolah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

Sial bagi Munjib, tadi pagi bapaknya menemukan buku itu dibawah tempat tidurnya. Mengamuklah bapak Munjib. Dia memukul pantat Munjib dengan bilah rotan. Dan lebih serius lagi, dia melemparkan buku itu ke tumpukan kayu bakar untuk menanak nasi. Munjib yang sehari-hari terakhir terus mengalah tidak tahan lagi. Dia berteriak melawan, bilang dia mau sekolah. (Tere, 152: 2018).

Setelah kejadian itu, Munjib pun kelap mengambil buku di antara nyala api, kemudian ia berlari kesekolah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Gemetar Munjib memperlihatkan tangan kanannya yang terbakar. Terlihat sekali ia terasa menahan rasa sakit. Kami terdiam mendengarkan seluruh cerita. “saya... saya mau sekolah, pak. Sungguh mau... tetapi saya takut Bapak dirumah... tolong saya, pak.” Munjib, yang seringtelat masuk gara-gara semalaman ikut bapaknya mancing kucur, mencengkeram kemeja Pak Bin. Suaranya bergetar ke seluruh langit-langit sekolah. (Tere, 153: 2018).

Setelah menceritakan kepada Pak Bin, Pak Bin pun kemudian mengusap mata Munjib dan tersenyum lebar lantas memeluk munjib atas kejadian telah menyimpannya.

Setelah membicarakan soal Munjib dan tangannya yang terbakar. Sudah lewat sebulan sejak kejadian itu, dan semua sudah kembali normal. Siang itu setelah munjib lari dari rumahnya, sekolah kami jadi ramai. Bapak Munjib mendatangi ruang guru dengan keadaan marah-marah, yang hendak memukul Munjib dan pak Bin. Mang Dullah ikut dipanggil kesekolah dan beberapa orang lainnya. Pak Bin benar, meskipun selama ini

ia tidak pernah bisa memberikan pengertian itu kepada bapak Munjib, tetapi karena Munjib sendiri yang berkata dengan suara bergetar bahwa ingin terus sekolah di depan para hadirin yang mengikuti rapat disekolah, urusanya jadi lebih sederhana. (Tere, 156: 2018).

Pengarang melanjutkan ceritanya, Aku tidak membayar SPP-nya! Bapa Munjib beseru keras. Selama ini juga kau tidak pernah membayar SPP anakmu, Jaen, bapak Burlian Menjawab tidak kalah keras.

Aku belum pernah melihat orang tua sepicik kau. Lihat anakmu, selalu dapat rengking dua, padahal setiap malam dia selalu ikut kau mancing kucur. Lepas sekolah ikut kau ke kebu, kau suruh ini-itu. Apakah anak kau pernah mengeluh, meminta yang macam-macam, seharusnya kau pandai bersyukur. (Tere, 156: 2018).

Cerita dilanjutkan kali ini pertemuan itu telah usai sekitar sejam lebih, dan luka bakar Munjib sempat di obati mantri kesehatan dari kota ke kecamatan. Munji masih takut-takut mengikuti langkah bapaknya dari belakang, dan urusan itu memang telah selesai, dilanjutkan bapak Munjib memberikan syarat yang telah disepakati. (Tere, 157: 2018)

Burlian merasa gelisah karena omelan Mamaknya untuk mengerjakan PR-nya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ayo Amelia, Pukat, Eli, Semua ke ruang tengah. Belajar. Kau sudah mengerjakan PR, Burlian?” Jangan kau asik nonton saja, matikan Tv sembari menepuk-nepuk ujung meja. (Tere, 160: 2018).

Disisi lain pengarang melanjutkan cerita tentang pak Bin, dimana ia mengikuti seleksi PNS tetapi ia tidak lulus untuk yang kesekian kalinya, sehingga membuat marah bapak Burlian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dunia memang sudah rusak. Penjabat-penjabat itu tidak ada bedanya dengan anjing kurapan.” Bapak marah dan mengomel tidak memedulikan Mamak yang ber-ssstt menyuruhnya berhenti memaki sembarangan. “Bagaimana mungkin pengabdian Pak Bin kalh dari guru yang baru tiga bulan mengajar? Itu pun datang semau-maunya, tidak becus mengajar. Lihat, ibu guru honorer kalian yang baru itu namanya ada dalam daftar pengumuman. Lulus. Hanya karena dia masih saudara dekat pejabat kota.” (Tere, 164: 2018).

### 3.5 Tahapan Peleraian

Dalam tahapan ini kondisi konflik mulai berkurang dan menurun. Suasana panas berusaha dikembalikan ke keadaan yang wajar seperti konflik-konflik bermunculan. Setelah seru Burlian bercerita ke Bapak, dan saudara-saudaranya, tiba-tiba Mamak bertanya sambil kesal dan marah terhadap Burlian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

“Buah kelapa Mamak suruh panjat tadi siang mana?” Ceritaku langsung terhenti, gelagapan. “Bukanya tadi siang Mamak sudah berteriak menyuruh kau agar panjat kelapa di kebun? Mana Kelapanya?” Mamak melotot. Aku menggaruk kepala yang tidak gata. Aku barau ingat, tadi siang waktu aku berlari keluar rumah, mamak memang meneriaki aku agar mengerjakan tugas itu. Kak Eli dan Amelia nyengir. Kak pukuk beringsut menjauh, takut ikut dimarahi. (Tere, 176: 2018).

Akhirnya hari itu juga Burlian spontan langsung mengerjakan tugasnya yang diberikan Mamaknya untuk memetik buah kelapa tua yang ada didepan rumahnya sore itu juga.

Cerita dilanjutkan dengan hari keberangkatan Burlian ke Jakarta, ditemani oleh sahabatnya kecilnya dari jepang bernama Keiko-chan, tetapi tengah perjalan

an dibandara Keiko-Chan yang tidak mau untuk berpisah tiba-tiba menangis dihadapan Burlian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku memeluknya, menjelaskan banyak hal, tetapi sia-sia. Keiko-Chan justru berteriak marah di bandara. Dia membanting hadiah liontin perpisahan yang kuberikan, berlari meninggalkanku sambil berteriak, ‘Papa hidoi! Papa jahat! Papa tidak sayang Keiko! Papa lebih sayang orang lain. Watashino koto wo ki ni shinaide. Papa tidak peduli aku’”. Nakamura sekarang benar-benar terhenti, suaranya tercekat. Dia mendongak, mencegah aku untuk melihatnya menangis. (Tere, 187: 2018).

Tak lama setelah kejadian keributan dibandara, Keiko-Chan tidak pernah lagi membalas surat-surat Burlian. Justru mamanya Keiko-Chan yang membalasnya, mengabarkan bahwa Keiko-Chan ikut kontes masquerade di televisi, ia bercerita bahwa Keiko-Chan menjadi pengibar bendera disekolahnya. Tangan Keiko-Chan luka saat terjatuh di taman, tentu saja Burlian tahu kabar-kabar Keiko-Chan dari surat-surat itu, tetapi semua akan berbeda jika itu ditulis oleh dia sendiri. (Tere, 188: 2018).

Cerita dilanjutkan dengan Bapak dan Mamak yang saling memandang, dimana sejak tadi mereka tidak paham benar apa muasal dan maksud Nakamura tiba-tiba datang dengan wajah terharu. Walaupun Kak Eli yang selalu mengolok-olok soal Nakamura, tetapi mendengarkan surat itu dibacakan, Kak Eli ikut terharu. (Tere, 191: 2018).

### 3.6 Tahapan Akhir / Penyelesaian

Tahapan akhir merupakan tahapan yang berisi ketentuan final disegala konflik yang disajikan, dan merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.

Burlian sudah memperlihatkan kemajuan yang amat berarti, yang dimana ia sangat

besemangat untuk berangkat meninggalkan desa serta keluarganya yang penuh dengan kenangan, sehingga pak Bin yang mendengar Burlian akan berangkat menjadi sedih. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Kau akan melihat kapal besar, Burlian. Kau sungguh akan melihatnya.” Sepuluh tahun silam, Pak Bin menangis memelukku. Ikut melepas keberangkatanku. (Tere, 323: 2018).

Pengarang masih melanjutkan dengan memberikan gambaran tentang kehidupan Burlian, dimana Bapak dan Mamak Burlian memberikan sebuah pesan spesial kepada Burlian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Schat, apa yang dulu Wawak bilang? Je ben speciaal. Bapak dan Mamak kau benar, kau memang berbeda. Hanya satu pesan Wawak, jangan sekali-kali kau ulangi judi seperti SDSB dulu. Itu berbahaya.” Wak Yati tertawa sambil menggenggam bahu. Bahkan Bapak yang berdiri di belakangku ikut tertawa lebar. (Tere, 324: 2018).

Ceritakan dilanjutkan dengan Mamak yang menangis, melihat anaknya berangkat, sempat tidak mampu merelakan kepergian Burlian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

“Lihat, kau masih kecil sekali... Anak Mamak masih kecil sekali...” Mamak menciumi wajahku. “Dan kau...,” Mamak menatap Bapak, “ Kau biarkan dia sekolah diseberang pulau sana. Kau biarakan dia mengurus semuanya sendiri. Siapa yang akan menyiapkan makan malam, mencuci seragamnya, sepatunya...” Mamak menangis. (Tere, 324: 2018).

Setiap kali ada seseorang yang akan pergi, maka sejatinya yang pergi sama sekali

tidak perlu dicemaskan. Dia akan menemukan tempat-tempat baru. Berkenalan dengan orang-orang dan melihat banyak hal baru untuk mempelajarinya.

Ceritanya dilanjutkan dengan Mamak menciumi wajahku untuk terakhir kalinya. Lantas aku loncat menaiki gerbong. Berdiri melambikan tangan. Kereta mulai bergerak. Munjib dan Can membalas lambaian bersama yang lain juga ada Kak Eli, Kak Pukat, dan Amelia yang sedang pilek. Kereta melaju cepat meninggalkan stasiun kampung. Mulai menerabas lambah, mendaki bukit. (Tere, 325: 2018).

Pengarang kemudian melanjutkan cerita yang dimana Burlian perlahan sudah mengerti akan banyak hal dari potongan masa kecilnya yang selalu Bapak dan Mamaknya berikan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

Aku akhirnya mengerti kenapa Bapak dan Mamak sejak aku kecil selalu bilang, “Kau spesial, Burlian”. Itu cara terbaik bagi Bapak dan Mamak untuk menumbuhkan percaya diri, keyakinan, dan menjadi pegangan penting setiap kali aku terbentur masalah. (Tere, 327: 2018).

Melihat keseluruhan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam novel ini menggunakan alur campuran atau alur maju-mundur. Peristiwa demi peristiwa yang diceritakan memiliki hubungan setiap tahapannya. Peristiwa yang diceritakan semakin lama semakin meningkat dan berkelanjutan. Dimulai dari mengenalkan, peristiwa, klimaks, dan penyelesaian yang dialami oleh tokoh utama.

### 3.7 Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Disekolah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 ini muncul bukanlah sebagai kritik dan perubahan bagi kurikulum sebelumnya, melainkan sebagai

bentuk upaya pemerintah untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada siswa dan tidak terpecah-pecah. Dimana jika kurikulum sebelumnya memfokuskan kreatifitas guru dalam merancang serta mengembangkan standar kopetensi dan kompetensi dasar kurikulum, maka kurikulum 2013 lebih kepada membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut kemendikbud (kemendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah) adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 memiliki 4 kompetensi inti, dimana KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan pembentukan karakter sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam melatih dan meningkatkan keterampilan pembelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman lingkungan siswa sesuai dengan tingkatan jenjang usia dan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran sastra adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum disekolah. Baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun di perguruan tinggi. Salah satu materi pokok dalam pembelajaran sastra adalah prosa fiksi, dimana di dalamnya mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsik termasuk konflik sebagai sub-unsur instrinsiknya (bagian alur).

Pembelajaran sastra di SMP kelas VIII semester genap berdasarkan kurikulum 2013 memuat kompetensi dasar menentukan unsur-unsur dari buku fiksi dan non fiksi

yang dibaca dengan indikator menelaah unsur-unsur penting dalam buku fiksi dan non fiksi, serta materi pembelajaran menentukan tokoh, rentetan peristiwa (alur), latar, amanat yang terdapat dalam cerita. Melalui kesalahan pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bersastra. Memahami, menikmati, menghargai suatu cipta rasa karya sastra.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, salah satu fokus pembelajaran sastra di SMP kelas VIII adalah menganalisis unsur prosa fiksi, maka menganalisis unsur konflik yang berada pada rentetan peristiwa/alur dalam novel dapat menjadi salah satu kegiatan dalam pembelajaran. Bagi guru, kontribusi yang diperoleh adalah sebagai sumbangan pemikiran mengenai analisis dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, diharapkan guru dapat mengawasi siswa dalam menganalisis konflik tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Bagi siswa, karena indikator yang diberikan adalah mengenai analisis konflik, maka siswa harus mampu melakukan analisis ini, dan siswa diharap bisa mengaplikasikannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Dari uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye struktur alurnya sebagai berikut:

1. Eksposisi pada tahapan ini pengarang mulai memperkenalkan dan menggambarkan keadaan fisik tokoh-tokoh yang ada dalam cerita *Si anak Spesial* karya Tere Liye.
2. Timbulnya Konflik, cerita mulai menarik karena pengarang mulai memaparkan konflik batin yang dialami Burlian dan tokoh-tokoh lainnya. Konflik dimulai dengan perkelahian antara Burlian dan

Amelia dirumahnya yang kemudian disusul dengan tokoh-tokoh lainnya membawa dalam masalah yang besar.

3. Perumitan pada tahapan ini cerita semakin menarik karena pada tahapan suasana semakin memanas dan konflik semakin mendekati puncaknya. Tahapan perumitan dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye cerita semakin menarik.
4. Klimaks dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye klimaks terjadi pada Akhir cerita, dimana nasib pada tokohnya sudah dapat dipastikan dan konflik sudah mencapai titik optimalnya.
5. Peleraian dimana pada tahapan ini suasana panas berusaha dikembalikan pada keadaan yang wajar dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye nasib para tokoh sudah jelas.
6. Penyelesaian Tahapan ini berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan merupakan kesimpulan dari masalah yang dipaparkan nasib para tokoh dalam novel *Si Anak Spesial* sudah sangat jelas.

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur alu dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidikan diharapkan dapat digunakan oleh pengajar dan pendidik yang khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesi di sekolah sebagai bahan ajar pada materi sastra. Seperti konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam suatu karya sastra yang patut untuk dititu atau sebaliknya.

2. Bagi mahasiswa dapat melakukan penelitian dan kajian terhadap karya-karya sastra agar senantiasa menyadari betapa pentingnya kehadiran struktur alur dalam sebuah novel tanpa mengabaikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk menemukan pesan yang terkandung di dalamnya.
3. Bagi para peneliti dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya khususnya dalam kajian novel.
4. Bagi penulis menganggap bahwa masi ada beberapa hal menarik untuk dibahas dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye ini dalam rangka memperluas hasil penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. Pengantar Apresiasi Karya Sasta. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Liye, Tere. 2019. *Si Anak Spesial*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gajah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riswandi, Bode dan Kusmini, Titian. 2010. Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Sayuti, Suminto A. 2017. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sehandi, Yohanes 2018. Mengenal 25 Teori Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Semi, Atar. 1984. Anatomi Sastra. Padang. Angkasa Raya.

- Siswanto, Wahyudi. 2013. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Siswantoro. 2016. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Jakob. 1999. Konteks Sosial Novel Indonesia. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2015. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2014. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. 2017. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.